

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala daya dan upaya untuk memajukan potensi diri, mendewasakan tingkah laku, melalui pengajaran dan latihan. Negara Indonesia memberikan jaminan kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak, berkualitas, dan sama rata tanpa terkecuali.¹ Kendala utama yang menyebabkan permasalahan pada proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yaitu kualitas dan kompetensi pendidik yang masih rendah, keterbatasan alat bantu mengajar yang merata, terjadi kesenjangan diskriminasi dalam proses pendidikan (terhadap orang-orang minoritas yang memiliki kekurangan fisik dan mental), serta menguntungkan keluarga yang mampu.² Usaha tepat yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan pendidikan tersebut adalah dengan adanya pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran bersama dengan anak pada umumnya di sekolah reguler. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus dalam segi fisik, kognitif, mental, dan emosi yang berbeda pada umumnya, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menjamin bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dan berkualitas sesuai dengan kebutuhannya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif mempunyai komponen layanan pendukung yaitu adalah tenaga pendidik yang berkompetensi, sarana dan prasana yang mendukung, modifikasi kurikulum pembelajaran, serta dana

¹ Emmanuel Sujatmoko, "Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan", Jurnal Konstitusi, 7(1), 2010, p. 188.

² *Ibid.*, p. 197.

yang mencukupi kebutuhan. Tenaga pendidik (guru) menjadi peran yang sangat penting diantara beberapa komponen lainnya, karena guru berinteraksi langsung dengan anak. Jika sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif mempunyai guru yang berkompentensi, maka sekolah tersebut akan mudah mencapai keberhasilan tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif dan sekolah tersebut akan menjadi sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif yang berkualitas.

Pemahaman yang dimiliki guru berperan penting, karena dalam proses pembelajaran guru akan menjelaskan sesuatu materi yang sulit menjadi sesuatu yang mudah dan dipahami anak. Pemahaman merupakan tingkatan kedua dalam taksonomi kognitif, dan lebih tinggi dari pengetahuan. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan, menerjemahkan, menyimpulkan suatu materi atau pengetahuan yang telah dimiliki. Guru sebagai tenaga pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan *capable personal* yaitu guru memiliki kapabilitas, kecakapan dan pengetahuan yang bagus; inovator yaitu guru mengembangkan ide, inovasi, dan pembaharuan; *developer* yaitu guru harus memiliki pandangan/wawasan keguruan yang bagus dan luas perspektifnya. Dengan demikian proses penyelenggaraan pendidikan akan berjalan secara efektif, dan hasil belajar anak menjadi lebih optimal.

Tugas guru untuk anak berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu guru perlu mengetahui macam-macam anak berkebutuhan khusus. Guru perlu memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan memahami hal yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus, dengan begitu guru mudah menyusun layanan pendidikan khusus yang tepat. Guru juga perlu memahami potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Menurut Hermanto, permasalahan implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif di lapangan yaitu banyak guru yang berlatar belakang pendidikan umum di sekolah inklusif memperlihatkan minimnya

pemahaman tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus dan cara memberikan pembelajaran yang tepat, sedikitnya pelatihan/seminar/diskusi tentang anak berkebutuhan khusus yang didapatkan guru. Kurangnya pemahaman guru tentang macam-macam dan karakteristik anak berkebutuhan khusus menyebabkan guru tidak dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan mudah tercapai.

Anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah dasar biasanya belum begitu dikenali oleh guru pengampunya sehingga memungkinkan diberikan anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan yang tepat. Hal ini terjadi karena guru belum memiliki wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus, seperti pengertian dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Guru di sekolah dasar kebanyakan baru mengetahui mengenai anak dengan gangguan penglihatan, anak dengan gangguan pendengaran, dan anak dengan gangguan fisik, autisme saja karena relatif mudah dikenali dan dideteksi. Anak dengan hambatan intelektual merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang tidak mudah dikenali langsung.³ Anak dengan hambatan intelektual adalah mereka yang mengalami kondisi ini sejak masa perkembangan, ditandai dengan IQ jauh di bawah rata-rata, keterbatasan kecerdasan, kemampuan komunikasi sosial yang terbatas, dan sering kali disertai kekurangan dalam perilaku adaptif. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dan layanan spesifik untuk membantu mereka.

Berdasarkan pernyataan guru di salah satu sekolah dasar inklusif di Tangerang yang telah peneliti datangi, bahwa 7 dari 10 anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual tidak dikenali saat penerimaan masuk siswa baru, beberapa anak hambatan intelektual tersebut diterima melalui jalur reguler dan guru tidak melakukan asesmen pada anak tersebut.

³ Hermanto, "Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi." *Jurnal Inklusi Dinamika*, 2008, p. 3.

Fakta yang telah disebutkan diatas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Komariyah dan rekan-rekannya yang berjudul “Pemahaman Guru terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu”. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa 11 guru belum memahami pengertian dan mengenali anak berkebutuhan khusus dengan melihat karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan hasil penelitian secara keseluruhan sebanyak 14 guru belum memahami anak berkebutuhan khusus.⁴

Pada bulan Juli 2023, peneliti melakukan observasi ke sekolah-sekolah dasar inklusif yang berada di kota Tangerang, dan peneliti dan menemukan permasalahan tentang pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual. Saat itu, suasana salah satu sekolah yang peneliti datangi tidak banyak anak yang berlalu-lalang di luar kelas, karena sedang dalam proses pembelajaran, kemudian peneliti melihat anak yang sedang duduk di pinggir dekat lapangan. Peneliti bertanya kepada anak tersebut kenapa sendiri saja tidak belajar di dalam kelas, tapi anak itu hanya tersenyum melihat dan tidak menjawabnya. Akhirnya peneliti menuju ruang guru untuk bertanya mengenai anak tersebut, di dalam ruangan tersebut terdapat lebih dari 5 guru. Guru menjelaskan bahwa anak tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual, anak tersebut pada hari itu seharusnya melakukan pembelajaran di ruang SPPI dengan guru pembimbing khusus, tapi guru tersebut tidak dapat hadir. Pembelajaran di ruangan SPPI dilakukan setiap sekali seminggu tersebut diperuntukkan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah dan pengajarnya adalah satu guru pembimbing khusus yang berasal dari luar sekolah, mayoritas kekhususan anak berkebutuhan khusus disana adalah hambatan intelektual sebanyak 17 orang. Kemudian peneliti bertanya tentang adakah guru yang pernah menggantikannya. Beliau menjawab bahwa tidak ada guru yang bisa menggantikan pembelajaran di ruang SPPI tersebut, jadi mau

⁴ Komariyah, Bagaskorowati & Lianty. (2017). “Pemahaman Guru Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kepulauan Seribu”. PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Vol.29, No. 2, hlm. 216-222.

tidak mau kalau guru pembimbing khusus tersebut tidak hadir maka minggu itu tidak ada pembelajaran untuk anak hambatan intelektual. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengertian, karakteristik, dan klasifikasi anak berkubutuhan khusus hambatan intelektual, guru tersebut hanya memahami tentang pengertian anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual. Sekolah tersebut sudah menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif selama 2 tahun. Pelatihan tentang pendidikan inklusif hanya diberikan untuk satu guru juga yang sebagai penanggung jawab di sekolah tersebut.

Beberapa minggu kemudian peneliti melakukan wawancara ke sekolah-sekolah inklusif lainnya untuk memperkuat alasan tujuan meneliti tentang pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual.

Pada sekolah kedua peneliti mewawancarai beberapa guru yang berusia 38 dan 45 tahun, tentang pengertian, klasifikasi, dan karakteristik anak berkubutuhan khusus hambatan intelektual. Guru-guru tersebut memahami pengertian tentang anak berkubutuhan khusus dengan hambatan intelektual, tapi juga tidak menjawab tentang klasifikasi, dan karakteristik anak berkubutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Pada ruang kelas, media yang bersifat nyata atau visual tidak banyak, sehingga itu akan menyulitkan anak hambatan intelektual yang belajar, karena anak hambatan intelektual memiliki karakteristik sulit memahami sesuatu yang abstrak. Beberapa guru tersebut menjelaskan bahwa sekolah tersebut baru beberapa tahun ditunjuk menjadi sekolah inklusif. Sekolah tersebut sudah menjadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif selama 2 tahun. Pelatihan tentang pendidikan inklusif hanya diberikan untuk satu guru juga yang sebagai penanggung jawab di sekolah tersebut. Anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah tersebut sebanyak 30 orang, dengan kekhususan anak berkubutuhan khusus dengan hambatan intelektual dan anak dengan kesulitan belajar.

Pada sekolah ketiga, terdapat guru yang berusia 44 tahun dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, dan sudah memahami

tentang pengertian, klasifikasi, dan karakteristik anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Beliau sebagai guru penanggung jawab pendidikan inklusif sekolah tersebut, dan beliau juga yang mengadakan pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus untuk semua guru selama 2 bulan sekali. Sekolah tersebut resmi menjadi sekolah inklusif selama 2 tahun juga. Anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah tersebut sebanyak 20 orang, dengan kekhususan mayoritas anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah tertulis diatas beberapa guru sudah memiliki pengetahuan awal tentang anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual, yaitu definisi atau pengertiannya, tetapi terdapat beberapa guru yang belum memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual, dan strategi pembelajaran atau layanan pendidikan yang dibutuhkan untuk anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual. Maka, peneliti bermaksud melakukan penelitian survei mengenai pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual di sekolah dasar wilayah kota Tangerang. Peneliti ingin menggali informasi apakah guru sekolah dasar di kota Tangerang sudah paham tentang anak berkebutuhan khusus, sehingga guru dapat meningkatkan tingkat pemahamannya dan dapat memberikan layanan pembelajaran yang benar sesuai kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota Tangerang sudah baik?
2. Bagaimana tingkat pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota Tangerang saat ini?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan membuat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota Tangerang.
2. Sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang dimaksud adalah sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual.
3. Guru yang dimaksud adalah guru yang berstatus PNS dan PPPK di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif di kota Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana tingkat pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota Tangerang?”

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota Tangerang saat ini.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan pertimbangan dan saran agar sekolah memberikan pelatihan/seminar/diskusi dan memfasilitasi guru untuk meningkatkan pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi saran agar guru dapat meningkatkan pemahamannya tentang anak berkebutuhan khusus hambatan intelektual sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

